

TINGGALAN MEGALITIK DI DESA TUHAHA KECAMATAN SAPARUA KABUPATEN MALUKU TENGAH

Marlyn Salhuteru

A. Pendahuluan

Maluku merupakan propinsi dengan sebaran tinggalan arkeologis yang cukup beragam. Tinggalan budaya ini meliputi hampir seluruh wilayah Maluku dan berasal dari berbagai pembabakan zaman mulai dari masa prasejarah hingga kolonial. Yang menduduki peringkat pertama dalam segi kuantitas adalah tinggalan arkeologis dari periode kolonial. Itulah mengapa Balai Arkeologi Ambon sebagai lembaga yang berwenang dalam melaksanakan penelitian dan pendataan peninggalan-peninggalan purbakala menetapkan highlight penelitiannya pada bidang kolonial. Namun demikian, kenyataan yang kita jumpai di lapangan adalah bahwa tinggalan prasejarah khususnya tradisi megalitik tidak kalah banyaknya. Desa-desa di pulau Saparua dan Seram pada umumnya memiliki tinggalan megalitik berupa dolmen yang dalam bahasa setempat dikenal dengan *meja batu*.

Tradisi megalitik adalah sebuah tradisi yang mulai muncul pada masa prasejarah dan melalui pembabakan waktu bahkan ada yang masih berlangsung sampai saat ini. Tradisi ini dilandasi oleh suatu kepercayaan terhadap arwah nenek moyang yang dianggap masih hidup di dunia roh, dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Roh leluhur haruslah dihormati dengan maksud agar diberikan kesejahteraan dan ketentraman dalam kehidupan serta dijauhkan dari segala malapetaka. Penghormatan arwah leluhur (ancestor worship) diwujudkan dengan pendirian bangunan-bangunan dari batu alam dengan ukuran besar. Tinggalan tradisi megalitik yang umum ditemukan di Maluku adalah dolmen, menhir, pagar batu, dan sebagainya.

Sejarah menyebutkan bahwa sebelum kedatangan bangsa Eropa, penduduk Maluku bermukim di daerah dataran tinggi yang

terletak di atas gunung. Untuk kepentingan politiknya, maka Orang Eropa khususnya Belanda memerintahkan kepada penduduk pribumi untuk meninggalkan tempat tinggal mereka yang semula dan mereka dipaksa turun ke daerah pesisir kemudian membangun pemukiman baru di sana. Sampai saat ini sejumlah negeri/desa terutama yang terletak di daerah pesisir dapat membuktikan bahwa sebelum menempati kampungnya yang sekarang, kampung mereka terletak di atas gunung. Kampung/pemukiman lama ini disebut *negeri lama*. Ini dikuatkan dengan temuan arkeologis yang terdapat di daerah negeri lama. Tinggalan arkeologis yang umum dijumpai pada daerah negeri lama adalah dolmen.

Dolmen merupakan tinggalan hasil budaya megalitik yang termasuk living monument. Sampai saat ini di beberapa desa dolmen masih difungsikan atau paling tidak oleh masyarakat setempat dolmen masih dianggap sebagai warisan leluhur yang mengandung nilai magis dan dapat mendatangkan kekuatan gaib. Oleh karena itu, tak jarang ditemui masyarakat mengadakan semacam upacara sederhana dengan meletakkan sejenis sesajen biasanya berupa *sopi* (sejenis minuman arak khas Maluku) dan rokok. Dolmen yang terdapat di lokasi negeri lama Tuhaha dapat kita jumpai botol-botol bekas sopi juga puntung-puntung rokok. Ini adalah lambang penghormatan terhadap arwah nenek moyang yang mereka anggap dapat memberikan ketentraman bagi kehidupan mereka. Hal serupa juga dijumpai pada dolmen yang terdapat di desa Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.

B. Sekilas Desa Tuhaha

Desa Tuhaha terletak di pulau Saparua Maluku Tengah. Secara astronomis, Pulau Saparua terletak pada posisi antara 3°- 4° lintang selatan dan 128°- 129° bujur timur. Pada sebelah utara berbatasan dengan Selat Seram, di sebelah selatan dengan Laut Banda, di sebelah barat dengan Laut Saparua, dan di sebelah timur dengan Laut Banda. Untuk menjangkau Pulau Saparua dapat dilakukan dengan menggunakan kendaraan laut yaitu speed boat dari dermaga Tulehu di Ambon menuju dermaga Haria di Saparua. Kemudian untuk menuju

ke lokasi situs di desa Tuhaha dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat selama kurang lebih tujuh jam. Negeri lama Tuhaha yang terletak di atas Bukit Huhule ditempuh dengan berjalan kaki selama dua jam dari desa Tuhaha.

Desa Tuhaha seperti halnya desa-desa lainnya di Saparua mengalami dua musim yaitu musim barat atau utara yang berlangsung dari bulan Desember sampai bulan Maret dan musim timur atau tenggara yang berlangsung dari bulan Mei hingga bulan Oktober. Di antara kedua musim ini terdapat selang waktu yang dikenal dengan musim peralihan atau pancaroba. Musim pancaroba berlangsung pada bulan April dan bulan Nopember. Keadaan yang demikian tentunya membawa pengaruh terhadap mata pencaharian penduduk.

Luas desa Tuhaha adalah sekitar 15 Km² yang didiami oleh 2567 jiwa. Mata pencarian penduduk adalah sebagai nelayan dan ada juga yang berkebun. Tuhaha terdiri dari perbukitan yang cukup subur, namun sulit ditemukan lahan untuk pertanian. Karena itu maka sebagian besar penduduknya mengusahakan bentang lahan yang demikian untuk berkebun. Namun, nampaknya lahan subur yang demikian luasnya belum dimanfaatkan secara maksimal oleh penduduk sehingga masih dapat dijumpai banyak lahan yang hanya ditumbuhi oleh semak belukar.

Pada umumnya lahan yang ada hanya ditanami oleh tumbuhan umur pendek seperti kacang-kacangan, ketela pohon / kasbi, ketimun, pisang dan beberapa jenis sayuran. Tanaman ini biasanya hanya untuk konsumsi sendiri dan sebagian dijual sebagai tambahan ekonomi. Jenis tanah yang terdiri dari batu karang sehingga jenis tanaman yang dibudidayakan adalah jenis tanaman yang tidak memerlukan air seperti jagung, kopi, kelapa, dan vanili. Selain itu jenis tanaman lainnya yang diusahakan adalah kayu putih. Tanaman umur panjang yang diusahakan adalah jeruk. Untuk sumberdaya akuatik, Tuhaha merupakan daerah yang potensial karena kekayaan lautnya. Hanya saja potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal.

C. Megalitik Di Tuhaha

Tuhaha, sebagaimana desa-desa lainnya di Pulau Saparua merupakan bekas wilayah penjajahan Belanda. Saat masa penjajahan tersebut berlangsung, kesempatan ini juga digunakan oleh bangsa Belanda untuk menyebarkan agama dalam hal ini agama nasrani. Itulah sebabnya sampai saat ini sebagian besar masyarakat Tuhaha menganut agama Nasrani. Namun demikian, dengan memeluk agama modern bukan berarti masyarakat dengan mudahnya dapat melupakan tradisi yang telah dikenalnya sejak masa prasejarah. Bahkan tradisi tersebut masih ada dalam kehidupan masyarakat sampai saat ini walaupun dalam pelaksanaannya tidak seperti pada masa prasejarah. Tradisi yang masih dipegang oleh masyarakat Tuhaha salah satunya adalah tradisi atau kepercayaan yang bercorak megalitik. Ini ditandai dengan banyaknya ditemukan dolmen khususnya di lokasi negeri lama. Dolmen-dolmen tersebut masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Biasanya dolmen-dolmen tersebut dipergunakan sebagai media dalam upacara-upacara desa seperti misalnya upacara pelantikan raja, panas pela, pada saat akan melakukan perang dengan desa lain. Dengan fungsi yang demikian sakral, maka dolmen tersebut dijaga dan dirawat dengan sebaik mungkin oleh masyarakat. Kalaupun ada kerusakan, hal tersebut diakibatkan proses alam. Berikut akan diuraikan secara terperinci temuan dolmen di desa Tuhaha.

1. Dolmen Di Pusat Desa Tuhaha

Dolmen ini oleh masyarakat setempat disebut dengan istilah "batu meja" ini terletak di lokasi bangunan rumah adat negeri Tuhaha yaitu Baileu, tepatnya di depan kantor desa Tuhaha. Dolmen ini terbuat dari batu karang berwarna coklat dengan garis tengah 98 cm, tebal 16 cm dan tinggi kaki 16 cm. Sebagai kakinya, terdapat tiga buah batu karang yang dibentuk menyerupai bentuk kerucut. Bagian pangkal dari kaki dolmen tersebut ukurannya lebih besar daripada bagian ujungnya. Dolmen ini masih terawat dengan baik oleh masyarakat setempat, dan terlihat adanya pengerjaan lebih lanjut berupa pemlesteran dengan menggunakan campuran pasir, semen, dan kapur bubuk pada seluruh

bagian dolmen sehingga unsur keasliannya sudah tidak dapat diamati. Menurut informasi dari warga setempat, dolmen ini dibangun setelah masyarakat Tuhaha dipaksa untuk memindahkan pemukimannya dari atas bukit ke daerah pesisir, dimana lokasi Desa Tuhaha sekarang. Maksud dibangunnya bangunan ini adalah untuk mengenang negeri lama mereka yaitu Bukit Huhule.

2. Dolmen Di Bukit Huhule

- Dolmen I
Terletak pada bagian utara atau paling ujung diantara dolmen-dolmen lainnya. Dolmen yang dinamakan *Talehu* ini mempunyai ukuran sebagai berikut. Panjang 61 Cm, lebar 53 Cm, tebal 8 Cm dan tinggi 8 Cm. Dolmen ini terbuat dari batu padas.
- Dolmen II
Dolmen yang diberi nama *Batu Meja Ampatal* ini berukuran panjang 130 Cm, lebar 113 Cm.
- Dolmen III
Dolmen ini diberi nama *Batu Meja Siwalima* berukuran panjang 420 Cm dan lebarnya 325 Cm.
- Dolmen IV
Dolmen ini diberi nama *Batu Meja Pattipaeluhu* dengan ukuran panjang 185 Cm dan lebar 130 Cm..
- Dolmen V
Dolmen ini diberi nama *Batu Meja Kapitan Aipassa* berukuran panjang 250 Cm dan lebarnya 230 Cm.

Kelima dolmen ini letaknya berjejer arah utara selatan dengan jarak yang tidak sama, antara 4 sampai dengan 23 meter. Dolmen-dolmen ini terletak di atas tumpukan batu karang. Ada dolmen yang berkaki namun ada juga yang sudah tidak mempunyai kaki. Mengenai nama-nama dolmen tersebut diatas, menurut informasi warga sekitar dikatakan bahwa nama-nama tersebut merupakan nama *soa* (kelompok adat yang hidup dan berkembang di Desa Tuhaha). Pada masyarakat yang mendiami negeri lama Tuhaha terdapat 9 buah *soa* yaitu *Soa Huhule*, *Soa Ampatal*, *Soa Talehu*, *Soa Amapuano*, *Soa Matalete*, *Soa Apalili*,

Soa Tahapau, *Soa Amautai*, dan *Soa Sapake*. Yang masih hidup sampai sekarang hanya terdiri dari 7 buah *soa* saja sedangkan yang lainnya sudah musnah pada waktu perang di Pulau Haruku.

3. Dolmen Di Bukit Amapuano

Dolmen di Bukit Amapuano ini diberi nama *Batu Meja Amapuano*, dengan ukuran panjang 203 Cm, lebar 61 Cm, tinggi 28 Cm dan tebalnya 17 Cm. Dolmen ini lebih tepat disebut altar batu, karena terbuat dari dua buah batu datar yang lebar dan tidak memiliki kaki. Terbuat dari bahan batu padas dan pada permukaannya terdapat lubang-lubang kecil yang dipahat dangkal berjumlah lebih dari 100 lubang.

Selain temuan berupa dolmen, di desa Tuhaha juga terdapat bangunan megalitik lainnya yaitu menhir. Menhir di Tuhaha disebut *batu banting kepala* terdiri dari dua buah.

1. Menhir I

Terdiri dari dua buah batu yang disusun. Batu pertama lebih tinggi dari batu kedua. Ukurannya, tinggi 91 Cm dan lebar 32 Cm.

2. Menhir II

Ukurannya adalah tinggi 61 Cm, lebar 24 Cm dan tebal 18 Cm. Kedua menhir ini menurut informan berfungsi sebagai media untuk melaksanakan hukuman terakhir bagi masyarakat Tuhaha yang kedapatan bersalah melanggar hukum adat. Pelaksanaannya adalah barang siapa yang bersalah, kepalanya dipukul atau dilempari dengan batu sampai mati.

D. Penutup

Melihat data yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu bahwa tinggalan arkeologis dari tradisi megalitik yang terdapat di Desa Tuhaha difungsikan dalam upacara-upacara adat misalnya *panas pela*, *pelantikan raja*, dan *eksekusi mati* bagi masyarakat yang melanggar hukum adat. Walaupun telah memeluk agama modern, namun masyarakat Tuhaha masih memelihara tradisi

yang dianut sebelumnya yakni tradisi megalitik yaitu mereka masih menganggap sakral dolmen yang terdapat di desa mereka, dengan cara merawatnya dengan baik. Tradisi megalitik pernah berkembang luas di desa Tuhaha ditandai dengan banyaknya temuan dolmen di desa Tuhaha, dan di lokasi negeri lama yang terletak di atas bukit Huhule. Dolmen-dolmen tersebut diberi nama sesuai dengan nama kelompok adat yang ada di desa Tuhaha. Mungkin pada masa lampau dolmen-dolmen tersebut merupakan media upacara adat, sebagai tempat duduk masing-masing kepala soa. Marga yang dianggap paling berkuasa di Tuhaha sampai dengan saat ini adalah marga *Aipassa* yang berasal dari *Soa Huhule*. Kekuasaannya nampak pada saat akan diadakan upacara adat di Desa Tuhaha maka semua anggota Soa harus datang dan melakukan upacara terlebih dahulu di *Batu Meja Aipassa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Pattikayhattu, J.A, 1993,
Sejarah Daerah Maluku, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soejono, R.R, 1994, (ed),
Sejarah Nasional Indonesia, PN Balai Pustaka Jakarta.
- Suryanto, Diman & GM. Sudarmika, 1999,
Survey Di Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah,
Propinsi Maluku, Berita Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Ambon.



Foto 1: Meja Batu Pamali yang ditemukan di dalam Kompleks bekas Kerajaan Iha (dekat bangunan Baeleo)



Foto 2: Batu Banting Kepala yang ada di puncak bukit Huhule, Desa Tuhaha, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku